

ISSN CETAK 2615-4595

ISSN ONLINE 2655-9005

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *INQUIRY* SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 PRINGKUKU

WIWIK SUHARTI

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan

ABSTRAK

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa kemampuan siswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling khususnya pada topik layanan Perkembangan Sosial Remaja sangat rendah. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang fatal. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan strategi pembelajaran *Inquiry*. Apabila guru menerapkan model pembelajaran *Inquiry* diharapkan minimal 90% dari jumlah siswa memahami konsep Perkembangan Sosial Remaja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman topik layanan Perkembangan Sosial Remaja melalui strategi pembelajaran *Inquiry* pada siswa Kelas VII B, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut : Meningkatkan Kemampuan Mendefinisikan Perkembangan Sosial Remaja pada Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan strategi pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan pemahaman dalam layanan Bimbingan dan Konseling ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 74,00; siklus II 78,33, dan siklus III 83,00. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 60,00%, siklus II meningkat menjadi 76,67%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 93,33%.

Kata Kunci : pemahaman. perkembangan sosial remaja. *Inquiry*

PENDAHULUAN

Guru sangat berperan dalam melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, sebab guru adalah orang kedua setelah orang tua yang bertugas sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada anak. Untuk itu metode yang dilakukan guru sangat tergantung dari kreativitas guru itu sendiri dalam menyampaikan isi materi kepada anak didik. Fenomena-fenomena tersebut menjadikan tantangan bagi peneliti untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran agar dapat menghasilkan suatu prestasi belajar yang optimal. Perubahan proses pembelajaran tersebut dengan menawarkan suatu strategi pembelajaran *inquiry* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama.

Inquiry merupakan salah satu komponen dari penerapan pendekatan CTL

(*Contextual Teaching and Learning*), yang berarti menemukan. Menurut Nurhadi (2002) menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Strategi pembelajaran yang kurang melibatkan siswa akan menurunkan minat siswa, sehingga prestasi belajarnya pun akan mengalami penurunan. Strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa merupakan metode belajar mengajar yang mengutamakan peran siswa aktif, baik fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan gejala yang ada, peneliti akan mendeskripsikan suatu upaya peningkatan kemampuan belajar dengan strategi

pembelajaran *inquiry* di SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan pada siswa Kelas VII B layanan Bimbingan dan Konseling pada Topik Perkembangan Sosial Remaja, khususnya kompetensi Kematangan Emosi.

Pengertian Belajar Pemahaman Konsep

Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: bahan yang dipelajari, faktor instrumental, lingkungan, dan kondisi individual si pelajar. Faktor-faktor tersebut diatur sedemikian rupa sehingga berpengaruh membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

Dan berbagai pandangan pada ahli yang mencoba memberikan definisi belajar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu: adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang sifatnya sementara. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber atau objek belajar, baik yang secara sengaja dirancang maupun yang tidak secara sengaja dirancang, namun dimanfaatkan. Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antar siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antar siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Pengertian Inquiry

Inquiry merupakan salah satu komponen dari penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang berarti menemukan. Menurut Nurhadi (2002) menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta,

tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Inquiry merupakan salah satu dari tujuh komponen penerapan pendekatan kontekstual di kelas. Siklus *inquiry* sebagai berikut: (1) Observasi (*Observation*), (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Mengajukan Dugaan (*Hypothesis*), (4) Pengumpulan Data (*Data Gathering*), dan (5) Penyimpulan (*Conclusion*).

Hubungan Pemahaman Konsep dengan Model Pembelajaran Inquiry

Kemampuan belajar merupakan hasil yang diperoleh si pembelajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Adapun kemampuan tiap peserta didik itu selalu berbeda. Kemampuan sebagai hasil belajar berupa pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan akan bermanfaat jika diimplementasikan. Agar siswa lebih meyakini dan sekaligus menguji kemampuan yang dimilikinya perlu menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan model pembelajaran yang tepat untuk memberi kesempatan siswa menerapkan kemampuan yang telah dimiliki adalah model *Inquiry*.

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* kemampuan siswa dalam Perkembangan Sosial Remaja diimplementasikan dalam praktik dan bermanfaat dalam kehidupan siswa, serta merangsang untuk meningkatkan pengetahuan si pembelajar menjadi tinggi atau sangat tinggi hingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar Bimbingan dan Konseling pada khususnya dan prestasi belajar pada umumnya.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Perkembangan Sosial Remaja pada Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku” ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan yang terletak di Desa Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas VII B pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 30 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan Tindakan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembetulan Rencana Pelaksanaan Pelayan (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Inquiry*.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengaruh pembelajaran *inquiry* layanan Bimbingan dan Konseling terhadap kemampuan mendefinisikan Perkembangan Sosial Remaja siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringku Kabupaten Pacitan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang diambil dari: hasil evaluasi, hasil observasi, dan hasil angket.

Instrumen Penelitian

Data tentang kemampuan siswa dalam Perkembangan Sosial Remaja diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh dengan

menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pelayan yang telah disusun. Penerapan strategi pembelajaran *Inquiry* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Bimbingan dan Konseling tentang materi Perkembangan Sosial Remaja jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Bimbingan dan Konseling telah mencapai 75% atau lebih.

Analisa Data

Sehubungan dengan teknis analisa data, dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis deskriptif. Deskripsi ubahan hasil belajar Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan mentabulasi skor ubahan berupa harga rerata, nilai tertinggi, dan nilai terendah yang dikemudian dianalisis secara persentase. Adapun standar ketuntasan belajar Bimbingan dan Konseling yang telah ditetapkan 75%.

HASIL

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Bimbingan dan Konseling khususnya pada Kompetensi Perkembangan Sosial Remaja, untuk dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat pemahaman

konsep Perkembangan Sosial Remaja dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,00 dan 46,67% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Permasalahan ini muncul dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi ajar, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pembelajaran tidak merangsang siswa untuk aktif, iklim pembelajaran yang kurang kondusif ataupun motivasi belajar terhadap Bimbingan dan Konseling rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi Perkembangan Sosial Remaja siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan.

Perencanaan diawali dengan pemberian tes awal, siswa mengikuti pembelajaran seperti biasa sebagai langkah penetapan kemampuan awal kemudian peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa RPP dan alat penelitian berupa lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memerlukan waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit), sehingga secara keseluruhan berlangsung 3 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelayanan sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rencana tindakan dalam bentuk rencana program pelayanan; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pelayanan; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana evaluasi

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan

pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan kejelasan terhadap strategi pembelajaran *inquiry*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan strategi pembelajaran *Inquiry*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil Refleksi Diri Bimbingan dan Konseling Siswa pada Siklus I adalah : 6 siswa mendapat skor 60; 6 siswa mendapat skor 70; dan 18 siswa mendapat skor 80. Rerata skornya adalah 74,00. Skor terendahnya adalah 60 dan skor tertinggi adalah 80. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 60,00% (18 siswa) Tuntas dan 40,00% (12 siswa) Tidak Tuntas.

Dari frekuensi data diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 18 siswa dengan persentase 60,00%, kategori cukup dicapai oleh 6 siswa dengan persentase 20,00%, sedangkan 6 siswa atau 20,00% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam siklus I didapatkan 60,00% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas VII B pada siklus I ini masih kategori kurang.

Dalam tahapan ini motivasi belajar siswa cukup baik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah cukup, hal ini mengindikasikan ada peningkatan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai indikator yang diprasyarkan sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus 2 mengadakan perbaikan-perbaikan pada sistem pembelajarannya.

Siklus II

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama, maka guru melakukan perbaikan kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, namun intinya terletak pada sasaran perbaikan pada siklus I.

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan strategi pembelajaran *inquiry* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Bimbingan dan Konseling, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya mengajar sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Seperti pada siklus sebelumnya guru memberikan pelayanan secara terbuka kepada siswa, dan selalu memotivasi siswa untuk gemar belajar Bimbingan dan Konseling. Guru selalu memberi penghargaan kepada siswa setiap siswa mengalami kemajuan belajar. Adapun hasil Refleksi Diri Bimbingan dan Konseling Siswa pada Siklus I adalah : 4 siswa mendapat skor 60; 3 siswa mendapat skor 70; 17 siswa mendapat skor 80; dan 6 siswa mendapat skor 90. Rerata skornya adalah 78,33. Skor terendahnya adalah 60 dan skor tertingginya adalah 80. Sedangkan prosentase

ketuntasannya adalah 76,67% (23 siswa) Tuntas dan 33,33% (7 siswa) Tidak Tuntas.

Dari frekuensi data diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 6 siswa atau 20,00% yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 17 siswa dengan persentase 56,67%, kategori cukup dicapai oleh 3 siswa dengan persentase 10,00%, sedangkan 4 siswa atau 13,33% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam siklus II didapatkan 76,67% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas VII B pada siklus I ini masih kategori cukup namun sudah memenuhi target pencapaian keberhasilan belajar.

Peningkatan motivasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan guru. Pemahaman konsep baik didukung motivasi belajarnya juga baik maka akan bermuara pada hasil belajar yang baik pula.

Siklus III

Atas dasar hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan perbaikan terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus III berupa perbaikan pada siklus sebelumnya. Adapun alur kegiatan pada siklus III ini, sebagai berikut :

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya tentang Perkembangan Sosial Remaja menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Inquiry* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap Bimbingan dan Konseling sehingga hasil yang diperoleh lebih

baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar. Adapun hasil Refleksi Diri Bimbingan dan Konseling Siswa pada Siklus I adalah : 2 siswa mendapat skor 70; 17 siswa mendapat skor 80; dan 11 siswa mendapat skor 90. Rerata skornya adalah 83,00. Skor terendahnya adalah 70 dan skor tertinggi adalah 90. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 93,33% (28 siswa) Tuntas dan 6,67% (2 siswa) Tidak Tuntas.

Dari frekuensi data diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan siswa yang mencapai kategori nilai amat baik yaitu 11 siswa atau 36,67%. Kategori baik dicapai oleh 17 siswa dengan persentase 56,67%, kategori cukup dicapai oleh 2 siswa dengan persentase 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam siklus III didapatkan 93,33% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas VII B pada siklus I ini sudah memenuhi target yang diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Deskripsi Data Penelitian

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 20 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 60 dari terendah yang mungkin diperoleh sebesar 20, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 74,00.

Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 20 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 60

dari skor terendah yang mungkin diperoleh 20. Skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100 dengan rerata 78,33.

Siklus III, Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 20 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 70 dari batas terendah yang mungkin dicapai 20, skor tertinggi 90, skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai 100, dengan rerata 83,00.

Pembahasan Hasil Penelitian

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan Pemahaman Konsep Bimbingan dan Konseling salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran *Inquiry*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang Pemahaman Konsep Bimbingan dan Konseling pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Bimbingan dan Konseling. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bimbingan dan Konseling yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Bimbingan dan Konseling.

Dilihat dari data hasil penelitian Pemahaman Konsep Bimbingan dan Konseling pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tergolong kategori kemampuan cukup, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Bimbingan dan Konseling, meskipun telah terjadi peningkatan Pemahaman Konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran *Inquiry*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bimbingan dan Konseling. Peningkatan Pemahaman Konsep Bimbingan dan Konseling pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Inquiry* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bimbingan

dan Konseling.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar Bimbingan dan Konseling khususnya materi ajar Perkembangan Sosial Remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1) Strategi pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan semester II Tahun pelajaran 2018/2019. Sebagai buktinya bahwa pengajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari siklus I ke siklus II begitu juga dari siklus II ke siklus III, motivasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran *inquiry* menunjukkan peningkatan. Pada siklus I nilai dengan kriteria baik 60,00%, tetapi pada pelaksanaan siklus II meningkat secara drastis menjadi 76,67% dan pada siklus III meningkat menjadi 93,33%. Peningkatan motivasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa kemampuan mendefinisikan Perkembangan Sosial Remaja dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diberikan guru. Kemampuan menjadi meningkat bila motivasi belajarnya juga baik; 2) *Inquiry*

salah satu komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Strategi ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran; 3) Strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan mendefinisikan Perkembangan Sosial Remaja dengan pilihan kata yang sesuai pada layanan Bimbingan dan Konseling, Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pringkuku Kabupaten Pacitan semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Saran-saran

1) Bagi guru Sekolah Menengah Pertama agar mempertimbangkan pemberian materi pelajaran dengan mengenalkan dan menggunakan berbagai macam strategi. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *inquiry* (menemukan); 2) Kepada guru yang mengajarkan layanan Bimbingan dan Konseling, karena dirasa oleh para siswa pelajaran Bimbingan dan Konseling itu sulit, maka selalu mengembangkan diri dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; 3) Bagi kepala sekolah untuk mempertimbangkan dalam setiap mengambil kebijakan bidang strategi pembelajaran, untuk mengacu pada hasil penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Jakarta.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Mata Pelajaran IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.